Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1505-1513 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Jejak simbolik pengusiran: Intepretasi arketipe tokoh utama dalam novel terusir karya hamka perspektif gustav jung

Novia Fatma Azzahra
Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: noviafatmaazzahra2@gmail.com

Kata Kunci:
Pengusiran, arketipe, novel, Gustav Jung

Keywords:
Expulsion, archetype, novel, Gustav jung

A B S T R A K
Penelitian ini membahas arketipe tokoh Mariah dalam novel Terusir dengan menggunakan perspektif psikologi analitis Carl Gustav Jung. Fokus kajian terletak pada pengalaman pengusiran yang dialami tokoh utama dan bagaimana peristiwa tersebut memunculkan berbagai arketipe seperti Shadow, Persona, Ibu (Great Mother), serta Self. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis kutipan teks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusiran menjadi pemicu utama munculnya Shadow, baik dalam bentuk bayangan kolektif masyarakat maupun bayangan internal dalam diri Mariah. Persona tampak melalui tindakan Azhar yang bertindak berdasarkan tuntutan sosial sehingga memunculkan konflik antara topeng sosial dan kondisi batinnya. Arketipe Ibu terlihat sangat dominan melalui rasa kehilangan, kerinduan mendalam, serta naluri keibuan Mariah yang tetap hadir meskipun ia terpisah dari anaknya. Selain itu, proses individuasi tercermin melalui simbol-simbol hujan, malam, dan perjalanan tak tentu arah, yang menandai pergulatan batin tokoh menuju kesadaran dan pemahaman diri. Keputusan Mariah untuk menjauh dari lingkungan yang menyakitkan merupakan representasi dari arketipe Self sebagai bentuk pencarian keutuhan psikis. Dengan demikian, novel Terusir tidak hanya menampilkan konflik sosial, tetapi juga menggambarkan perjalanan psikologis kompleks yang selaras dengan konsep arketipe Jung.

A B S T R A C T
This study discusses the archetype of Mariah in the novel Terusir using the analytical psychology perspective of Carl Gustav Jung. The focus of the study lies in the experience of expulsion experienced by the main character and how this event gave rise to various archetypes such as Shadow, Persona, Mother (Great Mother), and Self. This study uses a literature study method with a qualitative descriptive approach through the analysis of relevant text excerpts. The results of the study indicate that expulsion is the main trigger for the emergence of Shadow, both in the form of the collective shadow of society and the internal shadow within Mariah. Persona is seen through Azhar's actions who act based on social demands, thus giving rise to a conflict between the social mask and his inner state. The archetype of Mother is seen very dominant through Mariah's sense of loss, deep longing, and maternal instinct that remains present even though she is separated from her child. In addition, the individuation process is reflected through the symbols of rain, night, and an uncertain journey, which mark the character's inner struggle towards self-awareness and self-understanding. Mariah's decision to move away from a painful environment is a representation of the archetype of Self as a form of search for psychic wholeness. Thus, the novel Terusir not only presents social conflict, but also depicts a complex psychological journey that is in line with Jung's concept of archetypes.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Sastra lahir dari kreativitas pengarang yang mengolah ide, gagasan, dan pemikirannya setelah mengamati berbagai realitas sosial di sekitarnya. Juni (2019) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan untuk menjelaskan keberadaan manusia serta terus memberi perhatian pada realitas kehidupan. Karena itu, sastra memiliki kedekatan dengan psikologi, sebab keduanya sama-sama berupaya memahami manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan melalui unsur keindahannya, sastra juga menjadi sarana untuk mempelajari karakter, sikap, dan makna keberadaan manusia dalam hidup. Tidak heran bila karya sastra kerap dipandang sebagai cerminan atau simbol kondisi kejiwaan manusia. (Rahman et al., 2025) .Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbasis prosa yang menyajikan cerita panjang dan berkelanjutan. Isi ceritanya lahir dari ide maupun imajinasi penulis, sehingga novel dapat menghadirkan beragam jenis kisah, seperti percintaan, petualangan, tantangan, hingga perjuangan. Merujuk pada KBBI, novel dipahami sebagai hasil imajinasi atau karangan seorang penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa panjang yang bersumber dari kreativitas dan imajinasi pengarang, sehingga termasuk dalam kategori karya fiksi. (Sabila & Abrian, n.d.)

Novel *Terusir* karya Buya Hamka merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan konflik sosial dan psikologis seorang perempuan bernama Mariah yang terusir akibat tuduhan fitnah oleh suaminya. Dalam novel ini, Hamka menggambarkan karakter Mariah serta tokoh-tokohnya melalui latar sosial, nilai kehidupan, serta pengalaman pahit yang dialami. Setiap tokoh memperlihatkan kepribadian yang dibentuk oleh lingkungan, relasi sosial, dan pergulatan batin masing-masing. Melalui penggambaran tersebut, arketipe persona, Ibu, shadow dapat ditemukan dan dikenali dari perilaku mariah, pilihan hidup, serta dinamika emosional para tokoh utama. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengidentifikasi arketipe-arketipe yang muncul dalam novel *Terusir* dengan menganalisis dan menafsirkan makna yang tersirat dalam alur cerita, narasi, dan dialog yang disajikan Buya Hamka. (*Abdul Muntaqim Al Anshory*, 2024)

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan manusia dan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra. Psikologi dan sastra saling berhubungan karena keduanya sama-sama membahas kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Keduanya menggunakan pengalaman manusia sebagai dasar kajian. Psikologi sastra sendiri merupakan cabang ilmu yang melihat karya sastra sebagai cerminan aspek kejiwaan, baik dari tokoh-tokohnya, pengarang yang menciptakannya, maupun pembaca yang menikmati karya itu. Endaswara (2011:96) menyatakan bahwa psikologi sastra memandang karya sastra sebagai bentuk aktivitas mental atau proses kejiwaan. Sebuah karya sastra dapat dianggap memiliki dimensi psikologis apabila mampu menggambarkan secara jelas berbagai kondisi batin tokohnya, seperti kegelisahan, konflik batin, kekalutan, maupun dinamika emosional lainnya. (Anggraeni et al., 2023)

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai arketipe kepribadian yang akan penulis lakukan, beberapa penelitian dan literatur ilmiah telah ditelusuri sebagai bahan tinjauan

pustaka. Salah satunya adalah skripsi tahun 2022 berjudul *Arketipe Tokoh Lail dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra* yang ditulis oleh Lana Nadia dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Nasional. Penelitian tersebut berfokus pada analisis struktur novel *Hujan* serta identifikasi pola arketipe kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori Carl G. Jung. Hasil penelitiannya menemukan empat pola arketipe, yaitu persona, shadow, animus, dan self. Perbedaan utama penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek serta fokus kajiannya (Nadia, 2022). (Anggraeni et al., 2023)

Menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra dapat dilakukan melalui dua arah, yaitu dari sisi pengarang maupun dari tokoh-tokoh dalam cerita (Nugroho, 2023). Berdasarkan hal tersebut, tokoh utama dalam novel ini dipilih sebagai pusat kajian karena dianggap mampu mengungkapkan struktur kepribadian secara lebih jelas, yaitu tokoh Mariah seorang perempuan terusir dari rumahnya atas tuduhan fitnah yang diterkanya. Hal ini memperlihatkan perkembangan karakter yang cukup kuat sepanjang alur. Tokoh Mariah yang pada mulanya digambarkan sebagai sosok istri yang setia sekaligus ibu yang baik terhadap anaknya, perlahan mulai berubah drastis setelah kehidupan tak terarah dan hidupnya menjadi terpuruk lantaran dan menjadi seorang hina untuk memenuhi kehidupan sehari harinya. Mariah akhirnya melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan, hingga membuatnya dipandang rendah oleh masyarakat. Tekanan ekonomi, pengkhianatan suami, dan beban hidup yang terus menumpuk membuat Mariah kehilangan pegangan. Kehidupan keras yang ia jalani kemudian membentuknya menjadi sosok yang penuh luka batin, tetapi tetap berusaha menjaga martabatnya sebisa mungkin. Transformasi tragis ini menunjukkan bagaimana keadaan sosial dan pengalaman traumatis dapat mengubah karakter seseorang secara signifikan, sekaligus menjadi potret nyata penderitaan perempuan dalam struktur masyarakat yang tidak adil. (Surur et al., 2025)

Istilah arketipe muncul dari pengamatan berulang terhadap pola-pola yang sering muncul. Dalam berbagai mite dan dongeng, misalnya, terdapat pola dasar tertentu yang selalu terlihat di berbagai tempat dan budaya. Pola yang sama juga tampak dalam mimpi, fantasi, khayalan, maupun lamunan manusia modern. Gambaran dan asosiasi khas yang terus berulang ini disebut sebagai gagasan arketipis. Gagasan tersebut bersumber dari arketipe, yaitu bentuk dasar yang tidak terlihat, tidak disadari, dan telah ada sebelum pengalaman individu. Arketipe merupakan bagian dari warisan psikologis manusia dan bisa muncul secara spontan dalam situasi apa pun. Karena sifatnya yang naluriah, arketipe menjadi dasar dari berbagai kompleks emosional dalam diri manusia (Jung, 1986:139–140). (Psikoanalitis & Gustav, 2025)Arketipe juga dapat dipahami sebagai sifat bawaan yang hadir sejak lahir dan berkembang dalam ketidaksadaran kolektif manusia sepanjang sejarah. Arketipe tidak bergantung pada pengalaman individu, karena merupakan pola yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun arketipe tidak dapat diamati secara langsung, bentuknya dapat tergambarkan melalui simbol, perilaku, atau gambaran tertentu. Hakikat arketipe sendiri tidak bisa sepenuhnya disadarkan karena sifatnya yang transenden. Dalam konsep Jung, arketipe mencakup beberapa bentuk utama, yaitu persona, anima-animus, shadow, dan self (Jung, 1986:140).

Persona

Persona adalah sisi kepribadian yang seseorang tunjukkan kepada dunia luar. Istilah ini sangat tepat karena berasal dari kata "topeng" yang digunakan para aktor teater pada masa lampau. Menurut Jung, persona terbentuk dari pengalaman seseorang dalam menghadapi tuntutan dan persaingan di lingkungan sosialnya. Ia meyakini bahwa setiap orang memainkan peran tertentu sesuai harapan masyarakat. Contohnya, seorang siswa harus menaati aturan sekolah dan guru, seorang aktor dituntut untuk menunjukkan kemampuan akting terbaik agar diterima penonton, atau seorang penyanyi diharapkan memiliki suara yang merdu dan jelas. (Jung, 1950/1959 dalam Feist & Feist, 2014:126). (Kasemetan et al., 2022)

Shadow

Shadow atau bayangan adalah salah satu arketipe yang menggambarkan sisi gelap dan aspek-aspek diri yang ditekan, yaitu kualitas yang tidak diakui keberadaannya dan sengaja disembunyikan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Dalam bayangan ini terkandung berbagai sifat yang dianggap tidak baik secara moral, tetapi juga dapat memuat potensi yang bersifat konstruktif dan kreatif. Jung menegaskan bahwa setiap individu harus memiliki keberanian untuk menghadapi dan memahami bayangannya sendiri, karena proses ini merupakan bagian penting dari perkembangan diri. Namun, banyak orang lebih memilih memproyeksikan sisi gelap tersebut kepada orang lain dengan melihat keburukan atau sifat jahat pada orang lain daripada mengakuinya dalam diri sendiri (Feist & Feist, 2014:127). (Rahman et al., 2025)

Arketipe Ibu

Arketipe ibu menggambarkan figur yang memberi perawatan dan perlindungan tanpa mengharapkan imbalan. Gagasan ini kerap muncul dalam berbagai tradisi keagamaan maupun kisah-kisah kuno karena sosok ibu dianggap sebagai fondasi psikis dan biologis bagi setiap manusia. Jung (2020:23) menjelaskan bahwa arketipe ibu mencakup figur-figur perempuan yang memiliki relasi langsung seperti ibu kandung, nenek, ibu tiri, atau ibu mertua. Selain itu, arketipe ini juga tampak pada tokoh-tokoh perempuan yang berperan sebagai pengasuh atau leluhur perempuan. Dalam bentuk simbolis, arketipe ibu hadir dalam mitologi sebagai Ibu Ilahi, Perawan Suci, atau sosok Sofia. Setiap manusia sejak lahir membawa cetak biru tentang "citra ibu" yang terbentuk dari pengalaman kolektif generasi terdahulu. Citra generik ini kemudian diproyeksikan anak kepada ibunya, sehingga memengaruhi cara seorang anak memahami, menilai, dan merespons sosok ibu secara emosional (Hergenhahn, 2014:519). Dengan demikian, arketipe ibu merupakan pola bawaan yang diwariskan melalui evolusi, baik secara biologis maupun melalui tradisi lisan dan kisah masa lampau. (Wicaksono, 2024)

Self

Self dipahami sebagai proses penyelarasan antara aspek sadar dan tak sadar dalam diri seseorang (Noviandini, 2021). Dalam karya sastra, kemunculan arketipe self pada tokoh biasanya menandai perjalanan menuju keseimbangan batin, penerimaan diri, serta pencapaian potensi autentik yang dimilikinya. Dalam psikoanalisis Jung, self merujuk pada proses pengembangan pribadi yang mengintegrasikan unsur-unsur diri

yang saling bertentangan, tersembunyi, atau belum sepenuhnya disadari. Arketipe self dipandang sebagai tahap tertinggi yang mencerminkan dorongan manusia untuk mencapai keutuhan dan keselarasan dalam kepribadiannya. Cremers (1989) menjelaskan bahwa individuasi, yang berkaitan dengan arketipe self, merupakan proses berkelanjutan ketika seseorang berupaya mencapai totalitas psikis. Dalam proses ini, ketegangan antara kesadaran dan ketidaksadaran disatukan oleh self sebagai simbol pemersatu yang membawa integrasi dan keharmonisan dalam diri. (Roadi et al., 2024)Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Djajasudarma (1993) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan data dan fenomena secara sistematis, akurat, dan faktual. Metode ini biasanya diterapkan dalam studi dokumen atau teks, yaitu penelitian yang berfokus pada analisis dan interpretasi bahan tertulis sesuai konteksnya. Bahan tersebut dapat berupa buku, jurnal, naskah, surat kabar, majalah, catatan harian, artikel, atau dokumen tertulis lainnya.

Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dan ungkapan yang diambil dari novel *terusir* karya Buya Hamka pada tahun 2016 dengan jumlah 129 halaman. Peneliti juga memanfaatkan sumber tambahan berupa jurnal, skripsi, buku, dan beberapa situs web. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, yaitu dengan menelaah teks novel secara mendalam untuk menemukan dan mencatat informasi yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama. Penelitian kepustakaan ini memberikan gambaran sistematis mengenai berbagai kajian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti, sekaligus menunjukkan perkembangan mutakhir dalam bidang tersebut. Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang digunakan meliputi buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori sastra, psikologi sastra, psikoanalisis Carl G. Jung, studi novel, serta metode penelitian.

Pembahasan

Arketipe adalah konsep yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung. Menurutnya, arketipe diwariskan dari leluhur dan terus diturunkan kepada generasi berikutnya (Fesit, 2017:115). Arketipe berupa kumpulan bayangan atau gambaran batin yang sarat dengan muatan emosi, dan muncul melalui ketidaksadaran kolektif. Jung membedakan arketipe dari insting: insting merupakan dorongan fisik yang mendorong tindakan, sedangkan arketipe adalah pasangan psikis yang berkaitan dengan insting tersebut. Keduanya sama-sama berada dalam wilayah ketidaksadaran dan berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia. (Sabila & Abrian, n.d.)

Arketipe Maria

"Aku ingat kembali malam itu, hujan rintik rintik yang turun diatas rumah, di bawah udara bulan November yang amat sejuk, aku berjalan seorang diri tak tentu arah. Di hadapan rumahmu aku terdengar tangisan anakku memanggil-manggil ibunya. Aku pada mulanya hendak kembali sekurang kurangnya untuk menciumnya dalam tidur, tetapi engkau usirku sekali lagi, engkau maki aku dengan perkataan perkataan yang berat berat". Hal 5

Analisis Shadow

Dalam kutipan ini, tindakan pengusiran dan celaan yang diterima mariah mencerminkan kemunculan shadow, yaitu sisi gelap manusia dan masyarakat yang di sembunyikan. Menurut jung shadow muncul sebagai antipasi terhadap orang yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kejadian yang dialami Mariah menunjukan bahwa masyarakat termasuk Azhar suaminya membuat kehinaan terhadap Mariah yang menimbulkan ketakutan, prasangka buruk, hasrat yang cenderung negatif kepada Mariah. Sehingga tokoh utama menjadi kambing Hitam (penerima sisi gelap orang lain). Pengalaman ini adalah bentuk perwujudan dari sesuatu yang tidak terlihat (shadow kolektif).

Analisis persona

Azhar sebagai suami yang mengusir Mariah ini bertindak atas dasar sosial yaitu tuntutan masyarakat yang menurutnya dianggap benar. Jung berpendapat, hal ini merupakan ekspresi topeng sosial yakni yang membuat seseorang menjadi patuh karena untuk kebutuhan lingkungan meskipun itu tidak disukai dirinya. Sikap keras dan makian mendeskrpisikan dampak antara persona moral dengan apa yang diangggap benar di depan masyarakat dan kondisi realitas.

Analisis arketipe Ibu

Pada frasa *tangisan anakku aku terdengar tangisan anakku memanggil-manggil ibunya.* Hal ini memunculkan simbol kasih sayang dan dasar manusia dengan figur ibu.

Simbol perjalanan individuasi

Yaitu keitika proses seseorang memasuki wilayah ketidaksadaran, dengan mengahadapi sisi gelap dirinya yang kemudian keluar dengan pemahaman diri yang lebih utuh. Seperti hujan yang melambangkan kesedihan, pelepasan beban, malam sebagai kegelapan ketidaksadaran dan ketidakpastian, dan frasa berjalan tak tentu arah maksudnya kehilangan jati diri.

"aku pun tidak berniat lagi hendak pulang ke rumahmu! Biarkanlah anak itu dalam asuhan ayahnya, sampai ia berjaya! Cuma permintaanku, sudilah engkau merahasiakan hal ini selamanya kepadanya, supaya harapannya pada zaman yang akan datang, tidak terganggu." Hal 6

Arketipe self

Pernyataan "tidak berniat pulang ke rumah" menandai tahap penting dalam proses individuasi, yaitu upaya tokoh utama menemukan diri sejati melalui pemisahan dari lingkungan yang menyakitkan. Keputusan untuk menjauh adalah langkah menuju Self, arketipe pusat kesadaran dan keutuhan diri menurut Jung. Mariah memilih tidak kembali karena menyadari bawa lingkungan lamanya tidak mendukung untuk perkembangan batin maupun identitasnya. Sikap ini bukan sekadar pelarian, tetapi bentuk *self-protection* yang dalam perspektif Jung adalah fase penting menuju kedewasaan psikologis.

Arketipe Ibu

Permintaan agar peristiwa ini dirahasiakan dari anak menunjukkan cinta keibuan yang dalam; meskipun terluka, tokoh utama tetap ingin melindungi harapan dan masa depan anaknya. Ini menampilkan sisi nurturing dari arketipe Great Mother melindungi anak bahkan ketika ia tidak lagi berada di dekatnya. Mariah sadar bahwa pengetahuan tentang konflik orangtuanya akan mengangu harapan masa depan anak sehingga Mariah memilih menanggung luka batinya sendiri.

Arketipe shadow

Permintaan untuk merahasiakan peristiwa ini juga menunjukkan tindakan menekan aspek gelap atau menyakitkan dari kehidupan suatu proses yang berkaitan dengan arketipe Shadow. Yaitu Mariah tidak ingin anaknya sofyan mengetahui konflik antara orang tuanya karan hal ini bisa menimbulkan trauma atau luka batin pada anaknya. Shadow luka, konflik, pengusiran dipindahkan di ruang bawah sadar disembunyikan dari anak. Dalam pandangan Jung, menyembunyikan shadow adalah bagian dari upaya menjaga keseimbangan psikis pada anak, agar ia tumbuh tanpa beban gelap dari masa lalu keluarganya. *yang lebih mengharu-birukan pikirannya lagi adalah penceraian dengan anaknya. Wajah anaknya yang mungil itu senantiasa terbayang di rumah matanya. Kerap kali ia terbangun dari tidur Tengah malam,serasa-rasa kedengaran anaknya memanggil ibu. Lalu ia terperanjat dan duduk, dijamahnya tangannya ke kiri dan ke kanan, lupa bahwa Ketika itu ia sedang tidur seorang diri. Hal 23*

Arketipe Ibu

Pada kutipan ini, rasa kehilangan yang mendalam terhadap anak menunjukkan aktivasi kuat dari arketipe Great Mother, yaitu pola bawaan mengenai cinta, perlindungan, dan naluri keibuan. Gambaran "wajah mungil" yang terus "terbayang" merupakan ekspresi dari maternal instinct yang menjadi inti arketipe Ibu Agung. Mariah tidak hanya merindukan anaknya secara emosional, tetapi secara psikologis arketipal ia terikat pada peran keibuan yang kini terputus. Dalam pandangan Jung, pemisahan dari anak dapat melukai bagian terdalam arketipe ibu karena ia berfungsi sebagai simbol cinta sekaligus pusat orientasi psikologis ibu.

Arketipe Shadow

Efek dari shadow Adalah frasa bayangan wajah anak yang muncul "senantiasa" dan mimpi mendengar panggilan "ibu" adalah bentuk manifestasi shadow internal yakni sisi gelap pengalaman emosional yang belum terselesaikan. Kehilangan anak Adalah kuka psikis yang membentuk shadow dalam jiwa mariah. Jung menegaskan bahwa trauma masa lalu yang ditekan akan muncul kembali dalam bentuk mimpi dan bayangan mental.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis terhadap tokoh Mariah, dapat disimpulkan bahwa perjalanan psikologisnya merefleksikan dinamika berbagai arketipe Jung yang muncul melalui pengalaman hidupnya. Mariah tidak hanya menjadi representasi individu yang mengalami penderitaan sosial, tetapi juga sosok yang menampilkan struktur bawah sadar manusia sebagaimana dirumuskan Jung.Pertama, arketipe Shadow tampak kuat

dalam pengalaman Mariah ketika ia diusir, dicela, dan dianggap hina oleh suaminya dan masyarakat. Tindakan pengusiran tersebut merupakan manifestasi dari *shadow kolektif*, yakni sisi gelap masyarakat berupa prasangka, ketakutan, dan penghakiman moral. Mariah dijadikan kambing hitam dari bayangan sosial yang ditekan, sedangkan trauma yang dialaminya juga membentuk *shadow internal* yang muncul kembali lewat bayangan-bayangan mental dan mimpi tentang anaknya.Kedua, arketipe Persona tercermin melalui tindakan Azhar, suaminya, yang bertindak berdasarkan tuntutan masyarakat, bukan dari kehendak pribadinya. Sikap kasar dan pengusiran itu memperlihatkan benturan antara topeng sosial (persona) dan kondisi batin yang sebenarnya. Analisis ini menunjukkan bagaimana tuntutan sosial dapat memengaruhi perilaku seseorang hingga melukai hubungan personal.

Ketiga, arketipe Ibu (Great Mother) muncul sangat dominan dalam diri Mariah. Kasih sayangnya tercermin melalui respons emosional terhadap tangisan anak, kerinduannya yang mendalam, serta keinginannya melindungi masa depan anak dengan menyembunyikan konflik rumah tangga. Perasaan kehilangan anak melukai inti keibuan dalam dirinya, sehingga kerinduannya muncul berulang dalam bentuk mimpi dan bayangan mental, sesuai dengan konsep arketipe ibu sebagai simbol cinta, perlindungan, dan penopang orientasi psikologis.

Keempat, perjalanan Mariah juga menunjukkan simbol individuasi, proses ketika seseorang memasuki wilayah ketidaksadaran untuk menghadapi sisi gelap dirinya. Simbol hujan, malam, dan berjalan tanpa arah mencerminkan fase awal individuasi dalam pandangan Jung. Kesedihan, kebingungan, dan kehilangan jati diri menjadi pintu menuju kesadaran baru. Akhirnya, keputusan Mariah untuk tidak kembali ke rumah suaminya menandai aktifnya arketipe Self, yaitu pencarian keutuhan dan pemenuhan jati diri. Keputusan itu bukan sekadar pelarian, melainkan langkah menuju integrasi diri dan perlindungan psikis. Mariah menunjukkan usaha untuk memisahkan diri dari lingkungan yang melukai dirinya demi menghentikan siklus penderitaan batin.Secara keseluruhan, tokoh Mariah menggambarkan perjalanan psikis yang kompleks. Melalui Shadow, Persona, Ibu, Individuasi, dan Self, terlihat bahwa pengalaman hidupnya merepresentasikan dinamika kepribadian manusia yang berjuang menghadapi luka, cinta, penolakan, dan pencarian diri demi mencapai keseimbangan batin.

Daftar Pustaka

Abdul Muntaqim Al Anshory. (2024). *30*(2).

Anggraeni, E., Pauji, D. R., & Siregar, I. (2023). *ARKETIPE TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MAHIKA KARYA AYA : KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIK CARL GUSTAV JUNG*. *61*, 324–338. https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i3.48187

Kasemetan, F. E., Ranimpi, Y. Y., Rungkat, M. K., & Satya, U. K. (2022). *NAOMI ' S PERSONALITY ARCHETYPE A Psychoanalytic Study by Carl Gustav Jung ARKETIPE KEPRIBADIAN NAOMI*. *7*(2). https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.884

Psikoanalitis, K., & Gustav, C. (2025). *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *13*(1), 164–174.

Rahman, F., Nugroho, B. A., & Hanum, I. S. (2025). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang Karya Nuril Basri : Kajian Psikoanalisis Carl Jung Program Studi Sastra Indonesia ,*. *9*(2), 761–774.

Roadi, A., Bisnis, F., Yogyakarta, U. T., Bisnis, F., & Yogyakarta, U. T. (2024). *Representasi Arketipe Carl Gustav Jung Tokoh Utama Dalam Novel Anwar Tohari Mencari Mati Karya Mahfud Ikhwan*. *2*(1).

Sabila, M., & Abrian, R. (n.d.). *Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama Karya Budi Darma (Kajian Psikoanalisis : Gustav Jung)*. 948–957.

Surur, M., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). *Kompatibilitas Al-Quran dan Sastra : Menjelajahi Dimensi Sastrawai Kitab Suci*. *10*(1), 35–57. https://repository.uin-malang.ac.id/23811/2/23811.pdf

Wicaksono, C. G. (2024). *Analisis Arketipe Tokoh Nawawi Dalam Novel Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M . F Hazim*. *4*(1).